

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. (Hafied Cangara, 2006, h 21).

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang – orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Devito; Effendy, 2003:45-46). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi interpersonal biasanya dilakukan dengan tatap muka dan juga bisa melalui media seperti media sosial.

Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga atau juga Orang tua dan anak dan bertujuan untuk mendapatkan hasil yang baik dan sejalan antara satu sama lain. Jadi, setiap individu yang terlibat didalamnya membutuhkan komunikasi yang baik antara satu sama lain sehingga dapat tercipta hubungan harmonis dan bisa membina hubungan yang baik.

Remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak – anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan – perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan social (Desmita, 2008). Ada tiga tahapan pada pertumbuhan dan perkembangan remaja, yaitu remaja awal (early adolescence) (11 – 14 tahun), remaja menengah (middle adolescence) (15 –

17 tahun), dan remaja akhir (late adolescence) (18 – 20 tahun) (Hockenberry Marilyn, & Wilson, 2015). Menurut WHO, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak – kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 – 25 tahun.

Pada masa inilah terjadi beberapa perubahan sehingga perlu dilakukan penyesuaian maupun dukungan dari lingkungan terhadap perubahan tersebut. Perubahan yang ada dalam diri remaja merupakan sebuah proses yang wajar terjadi dan tidak dapat dihindari oleh setiap remaja. Perubahan yang dialami remaja meliputi perkembangan fisik dan mental yang cepat, pembentukan sifat, perkembangan social, perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan spiritual, serta perubahan emosi (Hurlock, 1992). Menurut Fishbein (dalam Arsyam & Murtiani, 2017), masa remaja diandai dengan datangnya masa pubertas dan bersamaan dengan itu terjadi pertumbuhan fisik, juga sering disertai oleh gejala dan permasalahan yang timbul dari dalam diri sendiri maupun psikososialnya.

Keingintahuan remaja biasanya mengarah pada masalah yang tidak terduga, terutama oleh orang tua. Permasalahan yang datang dari diri remaja biasanya diekspresikan dalam bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan remaja. Hal tersebut wajar terjadi di kalangan remaja dan memungkinkan mereka bermain di lingkungan sekitarnya.

Kebiasaan depresi akan meningkat selama masa remaja dimana remaja menjadi labil dan lebih sensitive dengan lingkungan sekitar, karena

pada usia ini terjadi proses biologis yang menentukan perkembangan remaja baik secara fisiologi maupun psikologi (Papalia, Olds, Feldman, 2013).

Berdasarkan survei oleh National Survey on Drug Use and Health pada tahun 2008, rata – rata tahunan remaja yang mengalami depresi.

Depresi dapat terjadi pada siapa saja dalam berbagai rentang usia mulai dari anak – anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Orang muda yang berusia antara 15-24 tahun sangat beresiko menderita depresi.

Depresi pada anak remaja dapat timbul dalam bentuk ketidakbahagiaan yang berlangsung lama. Hal ini cukup umum dialami anak berusia pra-remaja dan remaja, tetapi sering kali tidak dikenali. Bagi sebagian remaja, perasaan diekspresikan sebagai “tidak bahagia” atau “sedih”. Ada pula yang mengaku ingin melukai diri, bahkan mengakhiri hidupnya.

Remaja yang terlihat sedih belum tentu depresi. Akan tetapi, jika kesedihan itu bertahan atau mengganggu aktivitas social, membuat remaja kehilangan minat, menghambat prestasi, atau mengganggu hubungannya dengan keluarga, dengan begitu berarti remaja ini memerlukan dukungan dari tenaga professional bidang kesehatan mental. Remaja yang mengalami depresi lebih beresiko menyakiti diri sendiri, sehingga ujaran – ujaran seperti ini harus selalu ditanggapi dengan serius.

Peran komunikasi di dalam keluarga merupakan salah satu hal yang paling penting karena komunikasi merupakan suatu alat maupun media jembatan dalam hubungan antar anggota keluarga. Buruknya suatu kualitas

komunikasi didalam keluarga itu sendiri. Contohnya seperti anak remaja yang mengalami depresi yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi interpersonal di dalam keluarga.

Komunikasi di dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik yang silih berganti, bisa dari orang tua terhadap anak, atau dari anak terhadap orang tua ataupun dari anak terhadap anak. Ada banyak sekali norma – norma yang telah diwariskan oleh para orang tua terhadap anak cucunya seperti berikut yaitu norma agama, norma akhlak, norma etika, norma estetika, dan juga norma moral. (Bahri, 2004 : 37).

Keluarga merupakan tempat atau lingkungan yang dekat dengan kehidupan remaja, sehingga remaja mampu berupaya untuk terbuka dalam menghadapi masalah. Dengan adanya komunikasi antara orang tua dan anak akan mampu membantu orang tua dan remaja, dalam menghadapi masalah. Permasalahan yang muncul pada diri remaja dapat juga dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi dengan orang tua. Hal ini dikarenakan kurang adanya keterbukaan antara orang tua dengan remaja dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua atau terhambat oleh sopan santun atau rasa malu.

Pada tahun 2019, Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia Teddy Hidayat melakukan survei pada mahasiswa semester satu perguruan tinggi di Kota Bandung dan hasilnya ditemukan 30,5% mahasiswa depresi, 20% berpikir serius untuk bunuh diri, dan 6% telah mencoba bunuh diri seperti cutting, loncat dari ketinggian, dan gantung diri. Kesehatan jiwa di

kalangan akademik hingga kini belum mendapatkan perhatian atau menjadi prioritas. Peristiwa tiga mahasiswa bunuh diri di sebuah perguruan tinggi dalam waktu tiga bulan menjadi bukti tingginya angka bunuh diri di kalangan mahasiswa. Perilaku bunuh diri ini merupakan puncak dari berbagai permasalahan yang dihadapi mahasiswa.

Menurut penelitian diatas maka peneliti menetapkan mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UNPAS angkatan 2019 sebagai populasi penelitian ini karena Universitas Pasundan merupakan salah satu perguruan tinggi di Kota Bandung dimana ditemukannya 30,5% mahasiswa depresi.

Peneliti menjelaskan bahwa sebanyak 80-90% bunuh diri berhubungan dengan gangguan mental-emosional, terutama depresi. Sekitar 40% penderita deoresi berpikir serius untuk bunuh diri, dan 15% melakukannya. Menurut Brooks dan Peterson (Dankey & Kenney, 1997) sekitar 5% remaja menderita depresi tingkat tinggi, 10 – 15% depresi sedang, 20 – 30% depresi ringan.

Riset Kesehatan Dasar Kemenkes RI tahun 2018 dengan menggunakan alat ukur MINU untuk kelompok usia lebih dari 15 tahun angka prevalensi depresi di Indonesia 6,1% atau 11.315.500 orang, dan Jawa barat 2.310.000. dari angka tersebut, 4.526.200 orang Indonesia memiliki ide serius bunuh diri dan 1.697.325. orang melakukannya. Sedangkan untuk Jawa Barat 924.000 orang memiliki ide serius bunuh diri dan 346.500 orang melakukannya.

Upaya penting untuk mencegahnya yaitu dengan pelatihan mental health first aid atau pertolongan pertama pada krisis mental dan bunuh diri. Pelatihan singkat ini berjalan 8-16 jam. Pelatihan dirancang bukan untuk melatih peserta menjadi terapis, tetapi memberi peserta pengetahuan mengenai tanda – tanda krisis mental seperti bunuh diri, mencederai diri, dan panik. Dan mempelajari keterampilan membantu seseorang yang tengah mengalami krisis mental sampai dapat diatasi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut yaitu mengenai komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak remaja yang dapat diambil dari berbagai data dan kasus mengenai tingkat depresi remaja dan hubungan komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua menunjukkan bahwa depresi pada remaja cenderung membuat anak mengambil keputusan spontan yang dapat berdampak negatif pada kehidupan remaja, dengan bunuh diri sebagai dampak yang paling besar. Orang tua dapat menggunakan komunikasi interpersonal sebagai metode untuk mencegah timbulnya depresi pada remaja dengan cara membangun hubungan yang dekat dengan anak dan membuat mereka merasa nyaman. Komunikasi interpersonal perlu menjadi prioritas bagi orang tua dan remaja karena hal ini sangat berkontribusi terhadap tingkat depresi remaja.

Sebagian besar remaja dapat unggul dalam berbagai bidang dalam kehidupannya jika mereka merasa datang dari rumah yang disenangi dengan orang tua yang responsive (Gray & Steinberg dalam Larasati, 2014). Komunikasi interpersonal memungkinkan seseorang untuk bebas

mengekspresikan pikiran, pendapat, dan ide mereka, komunikasi interpersonal memiliki dampak yang signifikan terhadap keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi interpersonal ini dikembangkan dalam interaksi antara anak dan orang tua. Orang tua secara tidak langsung mendorong dan membimbing remaja melalui komunikasi interpersonal, sehingga memungkinkan timbulnya motivasi dari dalam diri remaja.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan teori S-O-R dalam penelitian ini dapat membantu mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal antara anak remaja dan orang tua yang minim dapat menyebabkan munculnya *miscommunication* dan *misperception*. Adapun keterkaitan teori S-O-R (Stimulus – Organism – Respon) dalam penelitian ini adalah :

1. Stimulus yang dimaksud adalah hubungan dan intensitas komunikasi interpersonal,
2. Organism yang dimaksud adalah orang tua dengan anak remaja,
3. Respon yang dimaksud adalah perubahan perilaku yang berdampak pada tingkat depresi pada remaja.

Lalu dengan menggunakan analisis korelasi penelitian ini mengambil dua variabel dengan konsep Komunikasi Interpersonal (Devito; Effendy, 2003) dan Tingkat Depresi Remaja (Beck`s Deppretion Inventory II)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah ada hubungan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan tingkat depresi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian pastilah ada hal yang dituju dan harapan kegunaan hasil penelitian yang dilakukan seseorang. Tujuan penelitian merupakan penjelasan mengenai hal yang dituju oleh peneliti yang di jelaskan secara lengkap mengenai penelitian yang dilakukan. Menurut Beckingham (1974) Tujuan penelitian adalah ungkapan “mengapa” penelitian itu dilakukan. Tujuan dari suatu penelitian dapat untuk mengidentifikasi atau menggambarkan suatu konsep atau untuk menjelaskan atau memprediksi suatu situasi atau solusi untuk suatu situasi yang mengindikasikan jenis studi yang akan dilakukan. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, beliau menjelaskan bahwa pengertian tujuan penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang didasari dengan analisis serta konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis serta konsisten yang mana tujuannya untuk mengungkapkan suatu kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia agar dapat mengetahui apa yang sedang dihadapinya.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan

anak remaja yang mengalami depresi. Namun ada juga tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada hubungan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan tingkat depresi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan teori Ilmu Komunikasi yang telah ada, khususnya mengenai hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak remaja yang mengalami depresi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah informasi orangtua mengenai depresi pada anak remaja dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dengan anak remaja.